

Analisis Penyebab Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dinul Qayyim¹

dinulqayyim69@gmail.com

¹ Program Studi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram

Nur Fitriyah²

nurfitriyah@unram.ac.id

² Program Studi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *rasio profitabilitas*, *rasio aktivitas*, dan *rasio leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Going concern* merupakan salah satu aspek penting dalam audit yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor mempertimbangkan berbagai faktor keuangan sebelum memberikan opini audit *going concern*, termasuk *profitabilitas*, *aktivitas*, dan *leverage* perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rasio profitabilitas* yang diukur dengan *GPM*, *NPM*, *ROA* dan *ROE* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Rasio aktivitas* yang diukur dengan *ITO*, *ART*, *ATO* memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, yang berarti semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Sementara itu, *rasio leverage* yang diukur dengan *DER*, *DAR* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi lebih berisiko mendapatkan opini tersebut.

Kata Kunci: *Opini Audit Going Concern, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Bursa Efek Indonesia.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of profitability ratios, activity ratios and leverage ratios on going concern audit opinions on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Going concern is an important aspect of an audit that reflects the company's ability to maintain its business continuity. Auditors consider various financial factors before providing a going concern audit opinion, including the company's profitability, activity and leverage. The research method used is quantitative analysis with secondary data obtained from the financial reports of coal mining sector companies listed on the IDX for the 2020-2023 period. Data analysis was carried out using descriptive statistical tests to test the influence of independent variables on going concern audit opinion. The research results show that profitability ratios as measured by GPM, NPM, ROA and ROE have a negative effect on the acceptance of going concern audit opinions. The activity ratio as measured by ITO, ART, ATO has a negative influence on going concern audit opinion, which means that the higher the company's effectiveness in managing its assets, the smaller the possibility of getting a going concern audit opinion. Meanwhile, the leverage ratio as measured by DER, DAR has a significant influence on going concern audit opinions, indicating that companies with a high level of leverage are more at risk of getting this opinion.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Profitability Ratio, Activity Ratio, Leverage Ratio, Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Menurut Standar profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing (SA) 570 menerangkan bahwa faktor-faktor penilaian atas kemampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha meliputi ketidakpastian tentang hasil suatu peristiwa, ukuran, dan kompleksitas tingkat, sifat dan keadaan bisnis, dan tingkat pengaruh dari faktor eksternal, dimana terdapat kualifikasi keuangan yang menjabarkan kemampuan entitas untuk di masa depan. Kondisi ekonomi yang buruk mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Ketika sebuah perusahaan menemukan dirinya dalam situasi keuangan yang dianggap tidak layak, ada dampak tidak langsung pada pemangku kepentingan. Tentu saja, pemangku kepentingan tidak akan menerima informasi yang terkandung dalam situasi keuangan yang buruk kondisi ini di sebut *going concern* (Meliyana & Kusumawati, 2022; Fitriandini & Rahayu, 2023)

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Lebih detail lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *nonfinancial* untuk mengetahui kondisi keuangan, maka dapat dilaksanakan audit atas laporan keuangan (Annisa & Putra, 2023). Perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan trust dari berbagai sumber dana, salah satunya kreditor (Suantini et al., 2021). Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya perusahaan yang baik kondisi keuangannya maka kemungkinan kecil mendapat opini audit *going concern* (Wijaya & Yanti, 2021)

Opini audit merupakan pendapat yang disampaikan oleh auditor yang terdaftar atas kewajaran suatu laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit digunakan oleh perusahaan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam proses audit, auditor tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan tetapi juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan akan mampu bertahan di masa yang akan datang. Setelah melakukan pemeriksaan, seorang auditor akan mengemukakan opini tentang laporan keuangan tersebut. Terdapat beberapa macam opini audit dalam laporan keuangan, salah satunya adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabaran mengenai keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*) (Fitriandini & Rahayu, 2023). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit, opini ini dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Iswari & Darmita, 2020)

Suatu perusahaan tidak akan selamanya berada dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan banyak *factor*, diantaranya kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan yang melakukan kecurangan atau tidak tersedianya modal, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau bangkrut. Dengan demikian maka, tidaklah mengherankan apabila terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (Meliyana & Kusumawati, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian terjadi beberapa kasus perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan (*delisting*) di daftar bursa efek Indonesia (BEI) (Kayo, 2020). Di tahun 2019 terdapat enam perusahaan yang dikeluarkan dari bursa dengan tiga diantaranya diakibatkan dari kegagalan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sedangkan di tahun 2020 terdapat dua perusahaan yang dikeluarkan dari bursa yang mana

keduanya diakibatkan dari gagalnya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup Perusahaan (Fitriandini & Rahayu, 2023). Kasus lainnya yaitu PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) memiliki potensi pencabutan pencatatan saham (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia. Diumumkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara tersebut akan mencapai masa suspensi selama 24 bulan pada tanggal 24 Juli 2022 (Ariesta, 2022). Penghapusan pencatatan BEI dilakukan karena perusahaan mengalami situasi atau peristiwa yang berdampak negatif secara finansial dan hukum terhadap kelangsungan usaha, sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Dila et al., 2022). Begitu juga kasus Borneo Lumbang Energi Dan Metal Tbk (BORN) telah menghentikan pencatatan (*delisting*) sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Senin 20 Januari 2020. Penghentian sementara (*suspensi*) saham tersebut berlangsung hampir lima tahun sejak 30 Juni 2015. Karena perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang berdampak *negatif* secara *finansial* dan hukum terhadap kelangkaan usahanya, dan perusahaan tidak dapat memulihkan kondisi kelangkaan usahanya (Kayo, 2020).

Mengingat besarnya dampak yang di alami oleh perusahaan yang memperoleh opini *going concern*, maka perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *going concern*. Adapun faktor-faktor yang diduga yang mempengaruhi *going concern* adalah ukuran perusahaan, *audit lag*, *likuiditas*, *solvabilitas*, *audit tenure*, *opini shopping*, opini audit tahun sebelumnya dan *debt default*. Namun dalam penelitian ini peneliti pada fokus *profitabilitas*, *aktivitas*, dan *leverage*. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya (Yulianto et al., 2020).

Rasio profitabilitas merupakan kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Studi profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. *Profitabilitas* dapat diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return to assets* adalah rasio yang dapat mengukur hasil pengembalian dari semua aset yang digunakan oleh perusahaan. Perhitungannya akan menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total *asset* (Rahma Dila et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, opini audit tahun sebelumnya, dan *likuiditas* terhadap opini audit *going concern* (Yulianto et al., 2020).

Rasio aktivitas menentukan seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Rasio perputaran aset, yang dapat dihitung dengan menggunakan total *asset turnover*, menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimilikinya. Semakin rendah pertumbuhan *rasio aktivitas*, semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, karena perputaran aset yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam manajemen asetnya (Meliyana & Kusumawati, 2022). Aktivitas menurut Alexander Thian (2022 : 91) “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan *asset* yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Setiani & Andini, 2023)

Rasio leverage yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Semakin tinggi *rasio leverage* maka semakin memburuk juga kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dapat menimbulkan ketidakpastian dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Wijaya & Yanti, 2021). Dalam penelitian (Aji & Sari, 2019) mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Wijaya & Yanti, 2021). Sedangkan menurut (Kadirisman, 2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif, sebab tingkat *rasio leverage* yang tinggi kerana perusahaan mengambil pinjaman untuk

kegiatan perusahaan yang nantinya akan berdampak positif sehingga kecil kemungkinan untuk mendapatkan opini *going concern* (Wijaya & Yanti, 2021).

Leverage diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)* dan *Debts Asset Ratio (DAR)*. Untuk mengukur *debt to equity ratio (DER)* yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva maka, jika *rasio leverage* semakin tinggi maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan karena sebagian dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang, sehingga dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Kusumaningrum, 2019; Suantini et al., 2021). *Debts Asset Ratio (DAR)* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi rasio, maka resiko yang akan dihadapi akan semakin besar.

TINJAUAN LITERATUR

Teori-Teori

Going concern

Going Concern memberikan dampak baik kepada badan usaha yang dipandang bisa melindungi aktifitas dari usahanya dengan durasi waktu panjang, yang mana tidak ada likuidasi dengan durasi waktu yang pendek (Rahmania & Faizal, 2023). Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menyatakan bahwa auditor harus menentukan keyakinan mereka mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan setidaknya dalam waktu 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan audited keluar (Rahma Dila et al., 2022).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan keseluruhan tingkat efisiensi manajemen dan kinerja manajemen untuk menghasilkan keuntungan (Rahmania & Faizal, 2023). Tingkat *profitabilitas* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, tingkat *profitabilitas* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Wijaya & Yanti, 2021). *Profitabilitas* perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* (Rahayu et al., 2023). *ROA* ialah rasio laba/rugi bersih pada jumlah aset. Rasio tersebut sebagai gambaran kemampuan perusahaan ketika mengelola keuntungan serta kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh (Nababan et al., 2021).

Return On Asset (ROA) memperlihatkan kinerja Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menetapkan aset atau neraca yang dipunyai perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan dengan periode *ROA* negatif berulang-ulang menyebabkan perkara berkelanjutan karena *ROA* berdampak negatif berarti perusahaan akan mengalami masa sulit dan ini menghambat kontinuitas hidup Perusahaan. (Rahmania & Faizal, 2023).

Return On Equity (ROE) Digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Imbal hasil yang dicetak perusahaan untuk pemegang saham (Sar et al., 2023).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Dila et al., 2022; Setiani & Andini, 2023). *Inventory turnover* atau perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2018).

Rasio Leverage

Rasio leverage dikenal sebagai suatu istilah yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam pengadaan aset melalui hutang, maka digunakan indikator *leverage* dengan membandingkan jumlah hutang dan total aset perusahaan (Hafidz et al., 2023; Fitriandini & Rahayu, 2023). *Debt to equity ratio (DER)* adalah perbandingan antara seluruh kewajiban dengan modal sendiri yang dimiliki emitmen. *Debt to equity ratio (DER)* digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang dimiliki perusahaan yang akan dijadikan jaminan hutang perusahaan (Luis Piana Lista et al., 2024). Rasio hutang terhadap aktiva (*Debt to assets ratio (DAR)*) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan uang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2018).

Penelitian Terdahulu

Rasio Profitabilitas

Perusahaan yang menunjukkan kinerja *profitabilitas* yang rendah lebih mungkin mendapatkan opini audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Soleh Hasan (2021), yang menekankan pentingnya profitabilitas dalam menentukan kelangsungan usaha perusahaan.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas seperti *Total Asset Turnover* sering kali dikaitkan dengan efisiensi operasional perusahaan. Penelitian oleh Widiatmika dkk. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *rasio aktivitas* tinggi cenderung lebih mampu menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki, sehingga mengurangi risiko mendapatkan opini audit *going concern*.

Rasio Leverage

Rasio leverage, seperti *Debt to Equity Ratio (DER)*, berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian oleh Ibrahim (2021) dan Endrian Zalogo (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi berisiko lebih besar untuk mendapatkan opini audit yang meremehkan karena keterbatasan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Stella Ferdy (2022) juga menemukan bahwa *financial distress*, yang sering dipicu oleh *rasio leverage* yang tinggi, berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, mengolah dan kemudian menguraikannya secara keseluruhan dalam bentuk deskriptif kuantitatif (Adani et al., 2023; Febriani et al., 2023; Iskandar et al., 2022; Nur Fitriyah et al., 2021; Pudza, 2023)

Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan data sekunder dari Perusahaan-perusahaan manufaktur sektor pertambangan batu bara yang listing di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Populasi Dan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	33
2	Perusahaan yang tidak mendapatkan opini going concern yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	(10)
3	Perusahaan yang mendapatkan opini going concern yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	23

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Independent

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan rasio Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE):

Tabel 1. Uji Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gross Profit Margin	52	-.72	.83	.1217	.30395
Net Profit Margin	52	-3.80	6.60	.1052	1.10695
Return on Assets	52	-.32	.62	.0433	.15900
Return on Equity	52	-2.56	2.12	.0044	.64116
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Data diolah menggunakan Spss 16.0

Hasil analisis deskriptif terhadap GPM menunjukkan nilai minimum -0,72 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2020. Nilai maksimum 0,83 yang dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2020. Nilai rata – rata 0,1217 dengan nilai standar deviasinya 0,30395 dapat diartikan bahwa GPM memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal GPM 0,2 hingga 0,3 sedangkan nilai rata-rata 0.1217 berarti menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi, yang dapat mempengaruhi profitabilitas secara keseluruhan.

Hasil analisis deskriptif terhadap NPM menunjukkan nilai minimum -3,8 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai maksimum 6,6 yang dimiliki oleh Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2021. Nilai rata – rata 0,1052 dengan nilai standar deviasinya 1,10695 dapat diartikan bahwa NPM memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal NPM 0,2 hingga 0,3 sedangkan nilai rata-rata 0,1052 berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan.

Hasil analisis deskriptif terhadap ROA menunjukkan nilai minimum -0,32 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai maksimum 0,62 yang dimiliki oleh Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022. Nilai rata-rata 0,0433 dengan nilai standar deviasinya 0,159 dapat diartikan bahwa ROA memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal ROA 0,15 hingga 0,20 sedangkan nilai rata-rata 0,0433 berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari operasinya dibandingkan dengan penggunaan asetnya.

Hasil analisis deskriptif terhadap ROE menunjukkan nilai minimum -2,56 dari 57 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2020. Nilai maksimum 2,12 yang dimiliki Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai rata-rata 0,0044 dengan nilai standar deviasinya 0,64116 dapat diartikan bahwa ROE memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal ROE 0,10 hingga 0,25 sedangkan rata-rata 0,0044 berarti menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang efisien dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang diukur dengan Inventory Turn Over (ITO), Accounts Receivable Turnover (ART), dan Asset Turnover (ATO):

Tabel 2. Uji Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Turn Over	52	-48.21	43.50	-7.3827	18.52321
Accounts Receivable Turnover	52	.00	370.08	19.4371	54.28474
Asset Turnover	52	.00	2.59	.6487	.53399
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Data diolah menggunakan Spss 16.0

Hasil analisis deskriptif terhadap ITO menunjukkan nilai minimum -48,21 kali dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Indika Energy Tbk pada tahun 2023. Nilai maksimum 43,5 kali yang dimiliki oleh Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2023. Nilai rata-rata -7,3827 kali dengan nilai standar deviasinya 18,52321 kali. dapat diartikan bahwa ITO memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal ITO 5 kali hingga 10 kali sedangkan rata-rata -7,3827 kali berarti menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki masalah dalam menjual produk yang dapat menyebabkan biaya penyimpanan yang lebih tinggi

Hasil analisis deskriptif terhadap ART menunjukkan nilai minimum 0 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) pada tahun 2020, Black Diamond Resources Tbk (COAL) pada tahun 2022, dan Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2021-2022 karena Perusahaan tersebut tidak melaporkan piutang. Nilai maksimum 370,08 kali yang dimiliki oleh Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2023. Nilai rata-rata 19,4371 kali dengan nilai standar deviasinya 54,28474 kali dapat diartikan bahwa ART memiliki distribusi data yang yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal ART 8 kali hingga 12 kali sedangkan rata-rata 19,4371 kali berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengubah piutang menjadi kas dengan cepat dan mengurangi kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih

Hasil analisis deskriptif terhadap ATO menunjukkan nilai minimum 0 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), karena Perusahaan tersebut tidak melaporkan total aset dari tahun 2020. Nilai maksimum 2,59 kali yang dimiliki oleh Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022. Nilai rata-rata 0,6487 kali dengan nilai standar deviasinya 0,53399 dapat diartikan bahwa ATO memiliki distribusi data yang homogen dimana nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya. Nilai ideal ATO 0,5 hingga 2,0 sedangkan rata-rata 0,53399 kali berarti perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dari aset sehingga dapat menarik perhatian investor.

Rasio Leverage

Rasio Leverage yang diukur dengan rasio Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR):

Tabel 3. Uji Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio (DER)	52	-18.75	24.85	2.0979	5.18847
Debt to Asset Ratio (DAR)	52	.10	1.15	.5619	.27234
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Data diolah menggunakan Spss 16.0

Hasil analisis deskriptif terhadap DER menunjukkan nilai minimum -18,75 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2022. Nilai maksimum 24,85 yang dimiliki oleh Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2020. Nilai rata-rata 2,0979 dengan nilai standar deviasinya 5,18847 dapat diartikan bahwa DER memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal DER 0,4 hingga 1,0 sedangkan rata-rata 2,0979 berarti perusahaan menunjukkan ketergantungan tinggi pada utang, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik.

Hasil analisis deskriptif terhadap DAR menunjukkan nilai minimum 0,10 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2021. Nilai maksimum 1,15 yang dimiliki oleh Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai rata-rata 0,5619 dengan nilai standar deviasinya 0,27234 dapat diartikan DAR memiliki distribusi data yang homogen dimana nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya. Nilai ideal DAR 0,4 hingga 0,6 sedangkan rata-rata 0,5619 berarti perusahaan stabil, tetapi perusahaan harus berhati-hati terhadap risiko akibat peningkatan utang

**Perbedaan Rasio Rata-Rata Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Opini Going Concern Masing-Masing Klaster:
Rasio Profitabilitas**

Tabel 4. Rata-Rata Rasio Profitabilitas

	GPM	NPM	ROA	ROE
Klaster 4 Tahun	-0,0595	0,3497	-0,0207	-0,2392
Klaster 3 Tahun	0,2479	-0,3658	-0,0354	0,0307
Klaster 2 Tahun	0,2544	0,1325	0,1744	0,3219
Klaster 1 Tahun	0,1771	-0,0505	0,0315	-0,059

Sumber: Data Diolah Menggunakan Spss 16.0

Gross Profit Margin (GPM)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 tahun GPM negatif (-0,0595), menunjukkan ketidakmampuan menghasilkan laba kotor yang berarti biaya produksi yang semakin banyak mendapatkan opini going concern menunjukkan GPM semakin rendah (negatif) sedangkan pada Klaster 3 Tahun (0,2479) dan Klaster 2 Tahun (0,2544) menunjukkan peningkatan, mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam mengelola biaya produksi dibandingkan dengan pendapatan. Namun, pada Klaster 1 Tahun, GPM menurun menjadi 0,1771, menunjukkan penurunan kemampuan menghasilkan laba kotor, kemungkinan akibat peningkatan biaya atau penurunan pendapatan.

Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun mencatat NPM (Net Profit Margin) tertinggi (0,3497), menunjukkan laba bersih yang kuat. Namun, Klaster 3 Tahun mengalami penurunan signifikan ke nilai negatif (-0,3658), mengindikasikan kerugian besar. Pada Klaster 2 Tahun (0,1325), terjadi perbaikan menuju laba positif, meski Klaster 1 Tahun (-0,0505) kembali menurun, mencerminkan tantangan dalam mempertahankan stabilitas laba bersih.

ROA

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun (-0,0207) dan Klaster 3 Tahun (-0,0354) mencatat ROA negatif, menunjukkan inefisiensi penggunaan aset. Namun, terjadi perbaikan signifikan pada Klaster 2 Tahun (0,1744), mencerminkan peningkatan efisiensi. Meski demikian, ROA kembali menurun pada Klaster 1 Tahun (0,0315), menandakan tantangan dalam mempertahankan kinerja aset.

ROE

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun (-0,0207) dan Klaster 3 Tahun (-0,0354) mencatat ROA negatif, menunjukkan inefisiensi penggunaan aset. Namun, terjadi perbaikan signifikan pada Klaster 2 Tahun (0,1744), mencerminkan peningkatan efisiensi. Meski demikian, ROA kembali menurun pada Klaster 1 Tahun (0,0315), menandakan tantangan dalam mempertahankan kinerja aset.

Rasio Aktivitas

Tabel 5. Rata-Rata Rasio Aktivitas

	ITO	ART	ATO
Klaster 4 Tahun	-7,8555	34,7885	0,374
Klaster 3 Tahun	-6,4689	3,91	0,4078
Klaster 2 Tahun	-5,2481	8,49	1,1725
Klaster 1 Tahun	-12,0857	20,5614	0,5457

Sumber: Data Diolah Menggunakan Spss 16.0

ITO (Inventory Turnover)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perusahaan dengan semua klaster (4 Tahun, 3 Tahun, dan 2 Tahun) memiliki nilai ITO negatif, mencerminkan pengelolaan persediaan yang tidak efisien. Penurunan terbesar terjadi pada Klaster 1 Tahun (-12,0857), menunjukkan kondisi terburuk dalam pengelolaan persediaan.

ART (Accounts Receivable Turnover)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun mencatat ART tertinggi (34,7885), menunjukkan efisiensi tinggi dalam penagihan piutang. Namun, terjadi penurunan drastis pada Klaster 3 Tahun (3,91), mencerminkan masalah dalam pengelolaan piutang. ART meningkat kembali di Klaster 2 Tahun (8,49) dan naik signifikan pada Klaster 1 Tahun (20,5614), menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penagihan.

ATO (Asset Turnover)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai ATO meningkat dari Klaster 4 Tahun (0,374) dan Klaster 3 Tahun (0,4078) hingga mencapai puncaknya di Klaster 2 Tahun (1,1725), mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang optimal. Namun, penurunan di Klaster 1 Tahun (0,5457) menunjukkan penurunan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio Leverage

Tabel 6. Rata-Rata Rasio Leverage

	DER	DAR
Klaster 4 Tahun	4,259	0,5945
Klaster 3 Tahun	0,1833	0,8256
Klaster 2 Tahun	0,8562	0,415
Klaster 1 Tahun	1,2235	0,4646

Sumber: Data Diolah Menggunakan Spss 16.0

DER (Debt to Equity Ratio)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa perusahaan dengan Klaster 4 Tahun memiliki DER tertinggi (4,259), mencerminkan ketergantungan besar pada utang dibandingkan ekuitas. Penurunan drastis terjadi di Klaster 3 Tahun (0,1833), menunjukkan penurunan penggunaan utang. Namun, DER meningkat kembali di Klaster 2 Tahun (0,8562) dan Klaster 1 Tahun (1,2235), menandakan kenaikan proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur keuangan.

DAR (Debt to Asset Ratio)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa perusahaan dengan Klaster 4 Tahun (0,5945) dan Klaster 3 Tahun mencatat DAR tertinggi (0,8256), menunjukkan porsi utang yang besar terhadap total aset. Penurunan signifikan terjadi pada Klaster 2 Tahun (0,415), mencerminkan pengurangan ketergantungan terhadap utang, meskipun sedikit meningkat kembali pada Klaster 1 Tahun (0,4646), menandakan stabilisasi struktur keuangan.

Variabel Dependent

Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan auditor pada tahun 2020-2023, dapat diketahui jenis-jenis opini yang diterima masing-masing perusahaan selama rentang periode penelitian. Opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit, yaitu going concern audit opinion (GCAO) dan non going concern audit opinion (NGCAO). Hasil analisis terhadap opini audit perusahaan yang dijadikan sampel akan digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Perhitungan Opini Audit Going Concern

No	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023
1	Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR)	-	NGCAO	NGCAO	NGCAO
2	Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
3	Atlas Resources Tbk (ARII)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
4	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI)	GCAO	GCAO	GCAO	-
5	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS)	GCAO	GCAO	GCAO	-
6	Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
7	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk (BSML)	-	NGCAO	NGCAO	NGCAO
8	Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
9	Bumi Resources Tbk (BUMI)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
10	Bayan Resources Tbk (BYAN)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
11	Black Diamond Resources Tbk (COAL)	-	-	GCAO	GCAO
12	Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN)	-	-	-	GCAO
13	Darma Henwa Tbk (DEWA)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
14	Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)	NGCAO	GCAO	GCAO	GCAO
15	Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
16	Alfa Energi Investama Tbk (FIRE)	NGCAO	NGCAO	GCAO	-
17	Golden Energy Mines Tbk (GEMS)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
18	Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
19	Harum Energy Tbk (HRUM)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
20	MNC Energy Investments Tbk (IATA)	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
21	Indika Energy Tbk (INDY)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO

22	Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
23	Resource Alam Indonesia Tbk (KKG)	GCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
24	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk (MAHA)	-	-	-	GCAO
25	Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
26	Samindo Resources Tbk (MYOH)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
27	Bukit Asam Tbk (PTBA)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
28	Petrosea Tbk (PTRO)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
29	RMK Energy Tbk (RMKE)	-	NGCAO	NGCAO	GCAO
30	Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
31	SMR Utama Tbk (SMRU)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
32	TBS Energi Utama Tbk (TOBA)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
33	Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	GCAO	-	-	-

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Secara ringkas, gambaran sampel perusahaan yang memperoleh opini audit going concern (GCAO) dan yang memperoleh opini audit non going concern (NGCAO) akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Ringkasan Penerimaan Opini Audit

	2020		2021		2022		2023	
GCAO	11	33,3%	8	24,2%	16	48,5%	17	51,5%
NGCAO	22	66,7%	25	75,8%	17	51,5%	16	48,5%
Jumlah	33		33		33		33	

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Pada tahun 2020 perusahaan yang menerima opini audit going concern (GCAO) adalah sebesar 33,3% (11 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit non going concern (NGCAO) sebesar 66,7% (22 perusahaan).

Pada tahun 2021 perusahaan yang menerima opini audit going concern (GCAO) adalah sebesar 24,2% (8 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit non going concern (NGCAO) sebesar 75,8% (25 perusahaan)

Pada tahun 2022 perusahaan yang menerima opini audit going concern (GCAO) adalah sebesar 48,5% (16 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit non going concern (NGCAO) sebesar 51,5% (17 perusahaan).

Pada tahun 2023 perusahaan yang menerima opini audit going concern (GCAO) adalah sebesar 51,5% (17 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit non going concern (NGCAO) sebesar 48,5% (16 perusahaan).

KESIMPULAN

Rasio Profitabilitas berdasarkan hasil pembahasan mengalami Fluktuasi nilai negatif dan positif dapat mencerminkan ketidakstabilan keuangan perusahaan, yang menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan jangka panjang. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko going concern, karena perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam menghasilkan laba secara konsisten. Akibatnya, opini auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan dapat terpengaruh, terutama jika tren profitabilitas yang tidak stabil berlanjut dan tidak ada strategi perbaikan yang efektif.

Rasio Aktivitas berdasarkan hasil pembahasan mengalami Fluktuasi negatif dan positif dapat mencerminkan inkonsistensi dalam efisiensi operasional perusahaan, seperti pengelolaan persediaan, piutang, dan aset. Ketidakstabilan ini dapat berdampak pada keberlanjutan operasional, karena menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara konsisten. Jika kondisi ini terus berlanjut, hal tersebut dapat

meningkatkan risiko going concern dan mempengaruhi opini auditor, karena auditor mungkin melihat adanya ketidakpastian dalam kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya di masa depan.

Rasio Leverage berdasarkan hasil pembahasan mengalami fluktuatif sehingga menunjukkan ketidakpastian struktur keuangan perusahaan, yang dapat memengaruhi opini audit going concern, terutama jika perusahaan terlalu bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya.

REFERENSI

- Adani, L. D. P., Fikri, M. A., & Nurabiah. (2023). Analysis of earnings management practices in PROPER companies. *New Applied Studies in Management*, 6(4), 34–43.
- Annisa, & Edo Putra. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. In *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi* (Vol. 2, Issue 2). [Www.Idx.Id](http://www.idx.id)
- Edison Sutan Kayo. (2020, January 23). Saham Delisting. Retrieved December 27, 2022, From Saham Ok Website: <https://www.sahamok.net/emiten/saham-delisting/>
- Febriani, B. S. F., Fikri, M. A., & Nurabiah, N. (2023). Analysis of Income Smoothing Practices in PROPER Companies. *International Journal of Academic and Industry Research*, 4(3), 1–19. <https://doi.org/10.53378/352999>
- Fitri Novita Sar, Yasir Arafat, & Maliah. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3, 7482–7497
- Hafidz, A., Azhar, F., Theodorus, P., & Hadiprajitno, B. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Journal Internasional*, 12(3), 2–12. [Http://Ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting)
- I Gusti Ayu Intan Iswari, & Made Yudi Darmita. (2020). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Journal Research Accounting*, 2(1), 50–65.
- Ibrahim, M., & Endrian Zalogo (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Iskandar, N., Pusparini, H., & ... (2022). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020. *Jurnal Online ...*, 7(2), 131–140. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1875%0Ahttps://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/download/1875/1482>
- Kadek Dewi Suantini, Ni Made Sunarsih, & I Gusti Ayu Asri Pramesti. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1360–1368.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Luis Piana Lista, Desy Putri Ameliasari, & Istiono. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2019-2021. 7(6), 102–110.
- Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, & Keumala Hayati. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Owner*, 5(2), 701–705. <https://doi.org/10.33395/Owner.V5i2.573>
- Nur Fitriyah, Herlina Pusparini, & Nurabiah, N. (2021). Akuntabilitas Keuangan Lembaga Filantropi Islam Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(1), 33–45. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i1.123>
- Pudza, I. W. (2023). *Comparative Research Implementation of CSR (Corporate Social Responsibility) in Various Sectors of the Indonesian Stock Exchange*. 9(4), 489–499.
- Rahayu, S., Azhari, I., Sarwo, A., Safitri, I., Kesehatan, I., Siti, D. B., & Mamuju, F. (2023). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 3(1), 86–100.
- Rahma Dila, F., Fuad Rahman, A., & Aulia Fuad Rahman, I. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Vol. 1).
- Rahmania, C. A., & Amir Faizal. (2023). Pengaruh Opini Audit, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Audit Tenure Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1999–2010. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.16439>
- Soleh Hasan (2021). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Tia Setiani, S. Pd. ,Mm, & Rahma Accacia Qonita Andini. (2023). Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap Rasio Profitabilitas Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022. *Jurnal Akuntansi*, 18(2), 68–81.
- Tri Meliyana, A., & Kusumawati, E. (2022). Pengaruh Perubahan Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2018) (Vol. 3, Issue 2).
- Yolanda Wahyu Fitriandini, & Ruci Arizanda Rahayu. (2023). Determinasi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021). *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(1), 29–40.
- Yulianto, Bambang Tutuko, & Meita Larasati. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Tambang Dan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. www.idx.co.id